

ANALISA PENYEBAB MASALAH MAHASISWA MENGGUNAKAN COHESIVE DEVICES DALAM MENULIS TEKS ANALITIKAL EKSPOSISI

Oleh :

Aprida Irmayana¹, Lollo Rosa Lubis²

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

¹apridairmayana20@gmail.com

²Pendidikan Bahasa Inggris, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

²lollorosalubis@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab masalah kesulitan mahasiswa dalam penggunaan alat-alat kohesi dalam menulis teks analitikal eksposisi yang terdiri dari reference, substitusi, ellipsis, conjunction dan lexical cohesion. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Data penelitian adalah wawancara. Sumber data penelitian adalah mahasiswa semester empat jurusan Bahasa Inggris Institut Pendidikan Tapanuli Selatan sebanyak 40 orang. Teknik pengambilan sampel adalah total sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas tulisan mahasiswa masih rendah dilihat dari penggunaan alat-alat kohesi. Mahasiswa memiliki masalah dalam menggunakan alat-alat kohesi. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor, yaitu dari segi kebahasaan, pragmatik, kognitif, dan budaya. Keempat faktor tersebut berpengaruh besar terhadap masalah penggunaan alat-alat kohesi dalam menulis teks analitikal eksposisi. Masalah tersebut berdampak terhadap kualitas tulisan mahasiswa. Oleh karena itu, guru atau dosen harus memberikan perhatian yang intensif untuk memfasilitasi siswa/mahasiswa pada saat berlatih menulis di kelas dan melakukan pengkoreksian antar sesama murid.

Keyword: *kebahasaan, pragmatik, kognitif, budaya, teks analitikal eksposisi.*

1. PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat mekanistik. Keterampilan menulis tidak mungkin dikuasai hanya melalui teori saja, tetapi dilaksanakan melalui latihan dan praktik yang teratur sehingga menghasilkan tulisan yang tersusun dengan baik. Kejelasan organisasi tulisan bergantung pada kohesi dan koherensi. Keterampilan menulis merupakan urutan yang terakhir dalam proses belajar bahasa setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca.

Di antara ke empat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis yang paling sulit dikuasai. Hal itu disebabkan keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Keterampilan menulis biasanya dikaitkan dengan pembelajaran mengarang. Latihan menulis dan mengarang dalam pengajaran bahasa Indonesia dapat membiasakan mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan kebahasaan, seperti tata bahasa, kosa kata, gaya bahasa, ejaan, dan sebagainya. Kegiatan menulis itu sendiri memang tidak semudah seperti yang dibayangkan. Seseorang sering kali mengalami keinginan untuk menulis, tetapi tidak sanggup melakukannya. Seseorang mengalami gangguan keterlambatan dalam mengekspresikan pikiran atau gagasannya melalui bahasa yang baik dan benar, sehingga orang tersebut mengalami

kesulitan dalam menulis. Kesulitan siswa untuk mengembangkan bahasa supaya dapat lebih menarik diharapkan dapat teratasi dengan kondisi kelas yang tenang. Tema yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru, ternyata menjadi masalah bagi beberapa siswa. Siswa merasa tidak dapat secara bebas memilih tema dan

mengembangkannya, daya kreatif siswa menjadi terhambat. Hal ini dapat diatasi dengan cara guru sebagai si penentu tema menjelaskan lebih lanjut tentang hal-hal yang berhubungan dengan tema tersebut. Kesulitan selanjutnya adalah dalam hal pemilihan kata yang tepat. Alasannya adalah siswa kurang membaca sehingga tidak memiliki referensi kosa kata yang cukup. Tentunya hal ini dapat diatasi dengan cara menambah frekuensi membaca buku cara berpikir, penyusunan yang tepat, dan struktur kalimat yang baik. Penggunaan kata yang kurang tepat dalam menulis akan menghasilkan tulisan yang kurang bagus. Pesan yang disampaikan oleh si penulis tidak akan sampai secara maksimal kepada pembaca karena pemilihan kata yang kurang tepat. Contohnya adalah pemakaian cohesive devices dalam menulis. Cohesive devices adalah salah satu faktor yang menunjukkan apakah tulisan tersebut saling berhubungan dengan baik ataukah hanya berupa gabungan kalimat yang tidak saling berhubungan. Tanpa cohesive devices, sebuah tulisan dapat terlihat seperti tulisan acak (tidak mengandung keterkaitan satu sama lain) dan tidak

mengalir dengan baik. Pemakaian cohesive devices yang kurang tepat dapat membuat pembaca salah dalam memahami teks yang dibuat oleh penulis. Sehingga komunikasi tidak berjalan secara efektif, karena pemakaian cohesive devices merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dan menyatu dalam suatu paragraf.

Pemakaian cohesive devices yang baik dalam tulisan memiliki arti bahwa ide dari mahasiswa tersebut menyatu bersama dan mengalir begitu saja dalam suatu paragraf. Ada beberapa hal yang termasuk dalam Cohesive devices, yaitu: substitution, reference, ellipsis, lexical cohesion dan conjunction. Oleh karena itu pemakaian cohesive devices dapat dikatakan tercapai jika penulis menghubungkan kalimat-kalimat mereka dengan cukup jelas, seperti penggunaan kata *finally*, *thus*, *however*, *to*, dsb, dengan tepat. Penggunaan cohesive devices dengan tepat dapat membuat argumen penulis berkembang dengan baik dan jelas serta menuntun pembaca ke arah yang diinginkan oleh penulis. Cohesive devices merupakan hasil yang memberikan pembaca penegasan yang benar, membantu pembaca untuk menggambarkan bentuk dari tulisan tersebut. Cohesive devices juga memberikan petunjuk kepada pembaca dalam menghubungkan antara satu kalimat dengan kalimat yang lain. Dengan kata lain cohesive devices memiliki peranan signifikan dalam menghasilkan tulisan teks yang koheren. Karena cohesive devices tidak hanya menunjukkan satu kesatuan dalam suatu teks tetapi juga mengekspresikan keberlanjutan dari suatu kalimat yang ada diantara satu kalimat dengan kalimat yang lain dan bahkan antara satu paragraf dengan paragraf yang lain dalam teks tersebut.

Berdasarkan pre-observasi dan wawancara dengan dosen mata kuliah *writing* di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, penulis menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa menulis dengan karangan yang kurang bagus. Masalah yang dapat ditemukan adalah mengenai kesalahan dalam menggunakan cohesive devices. Hal ini dilihat dari hasil tes menulis pada ujian harian. Dari 40 mahasiswa, hanya 3 mahasiswa yang mendapatkan nilai sangat baik, 4 mahasiswa mendapatkan nilai baik, 5 mahasiswa cukup, 8 kurang, sementara sisanya rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa 50% mahasiswa mengalami permasalahan dalam menggunakan cohesive devices.

Masalah-masalah yang dihadapi dalam menggunakan cohesive devices mungkin disebabkan oleh beberapa hal, seperti; pengetahuan awal mahasiswa, kurangnya kecakapan, kurangnya latihan, diskusi dan ketidakmampuan menyimpulkan pelajaran. Dosen harusnya membuat pembaharuan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis.

Kalimat yang ditulis tanpa mengikuti penggunaan cohesive devices yang baik, ide tulisan

akan terlihat berantakan. Makna tulisan pun menjadi ambigu. Hal ini diakibatkan oleh ketidakpahaman sehingga tulisan tidak tersusun dengan semestinya. Hal ini tentunya mengakibatkan pemahaman yang salah sehingga komunikasi menjadi tidak tersambung dengan baik. Bahkan mahasiswa akan mengalami kegagalan dalam menulis, dan dapat menyulitkan mereka untuk melanjutkan ke jenjang universitas sampai dalam mencari pekerjaan. Faktanya mahasiswa juga pada akhirnya merupakan calon guru bahasa Inggris yang harus mengajarkan ilmu dan kemampuannya dalam menulis. Apabila hal ini terus berlanjut, kualitas tulisan mahasiswa tidak akan meningkat menjadi baik. Mahasiswa akan cenderung melakukan *kopi paste* ketika mereka menyelesaikan tugas menulis. Mereka tidak tahu bagaimana menulis tulisan yang kohesif. Mereka akan memilih berdiam diri walaupun mereka tahu jawabannya karena mereka takut melakukan kesalahan dalam menulis. Sehingga mereka tidak percaya diri dalam menulis kalimat atau paragraf.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa cohesive devices memegang peranan penting dalam menulis suatu teks. Sehingga penting bagi penulis untuk mengetahui sejauh manakah kemampuan dari mahasiswa menggunakan cohesive devices dalam menulis sebuah teks khususnya teks analitikal eksposisi dan faktor penyebab masalah yang dihadapi mahasiswa. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa menggunakan cohesive devices dalam menulis sebuah teks analitikal eksposisi pada semester IV mahasiswa Institut Pendidikan Tapanuli Selatan.

Salah satu skill yang terpenting dalam mempelajari bahasa Inggris adalah menulis. Hal yang penting untuk mahasiswa agar mampu menulis dengan tulisan yang benar dalam makalah atau teks. Disamping itu menulis juga mengasah kemampuan berpikir dengan kritis. Kebanyakan mahasiswa merasa kesulitan ketika mereka ingin menuangkan idea atau hasil pikiran kedalam bentuk tulisan karena masalah yang mereka hadapi dalam menulis.

Martens (2010:13) mengatakan bahwa menulis merupakan suatu aktifitas yang memerlukan proses berpikir. Hal ini berarti bahwa menulis tidak dihasilkan dengan langkah semauanya, tetapi dengan kombinasi pemikiran yang berkelanjutan dengan menggunakan beberapa strategi.

Stephen K (2001:12) menjelaskan bahwa menulis merupakan pengembangan ide dan analisa pemikiran. Hal ini berarti menulis merupakan kegiatan dalam mengutarakan isi pikiran dengan analisa yang tepat. Pendapat lain seperti Gordon (2008:224) mendefinisikan menulis sebagai perluasan dari pengetahuan yang berfokus pada struktur bahasa. Selanjutnya pendapat Griffiths (2008:245) yang menjelaskan bahwa menulis

merupakan produk dari bahasa yang dipelajari di kelas dengan orientasi pembelajaran. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Nunan (2005:98) yang menyatakan bahwa menulis merupakan kombinasi dan produk. Keduanya berpendapat sama, bahwa menulis merupakan produksi dari hasil pemikiran mahasiswa yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan.

Selanjutnya, Nation (2009:113) menjelaskan bahwa menulis merupakan aktifitas yang sangat berguna juga untuk penguasaan skill lainnya seperti mendengarkan, berbicara dan membaca. Dengan demikian hasil dari tulisan juga berguna untuk skill lainnya. Berdasarkan dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa menulis merupakan seni mengarang dalam pemikiran atau mengutarakan hasil pikiran, komunikasi, dan ide dengan menghasilkan produk. Selanjutnya menulis dikaitkan dengan penggunaan cohesive devices dalam menghasilkan bentuk – bentuk teks yang baik. Teks yang dikaitkan dalam penelitian ini adalah teks analitikal eksposisi.

Cohesive devices merupakan sejenis dari kata atau frase yang pada dasarnya berkaitan satu sama lain di dalam teks. Halliday dan Hasan (1976:2) menyatakan bahwa konsep menuliskan tekstur dari suatu teks dihasilkan dengan semantic yang benar. Dengan kata lain sebuah teks atau kalimat yang benar adalah kalimat yang memperhatikan arti yang benar bukan melihat bentuk saja.

Hatim dan Mason (1997:21) juga berargumen bahwa untuk memenuhi criteria teks yang baik, sejumlah kalimat yang dituliskan adalah kalimat yang berkelanjutan satu dengan yang lainnya dengan dihubungkan oleh cohesive devices. Sementara Olatunde (2002:317), menyatakan bahwa cohesive devices merupakan hal yang terpenting dalam menggabungkan dan mengutarakan fungsi kalimat dengan benar. Cohesive devices menunjukkan bahwa kalimat ada yang bisa berdiri sendiri atau berkesinambungan satu sama lain.

Menurut pendapat Grabe (1985:110), cohesive devices merupakan bentuk yang bisa dilihat dalam permukaan dan sebagai penanda hubungan antara kalimat atau anak kalimat dalam sebuah teks. Hal ini dapat diartikan bahwa teks merupakan sesuatu yang lebih kepada makna (semantic) daripada kedalam bentuk (syntax).

Zemach dan Rumisek (3003,2005:82) menjelaskan bahwa cohesive devices sebagai kata atau frase yang menghubungkan kalimat-kalimat dan paragraf-paragraf bersama, menghasilkan ide-ide yang mengalir dengan jelas dan lancar. Cohesive devices sebagai kata penghubung yang digunakan sebagai cara untuk menunjukkan hubungan antar kalimat, paragraf dan ide dalam teks tersebut.

Ada lima jenis utama dalam cohesive devices yang digunakan dalam menulis teks

analitikal eksposisi. Yaitu; *reference, substitution, ellipsis, lexical cohesion, dan conjunction* (Halliday and Hasan; 1976). Yang mana beberapa diantara cohesive devices, seperti *substitution, ellipsis dan reference*, disebut juga dengan grammatical. *Lexical cohesion* disebut juga dengan *lexical* yang mencakup jenis jenis pilihan kata dan konjungsi. *Reference* adalah kata yang diganti menjadi kata atau frase lain.

Salkie (2001:64) menyatakan bahwa ada beberapa kata khusus yang memerlukan bantuan dari kata disekitarnya untuk memperoleh makna. Hal ini disebut dengan kata referensi. Yang artinya untuk mencari makna kata, perlu untuk melihat kalimat, sehingga dapat digunakan di dalam konteks. Nunan (1993:21) juga menyatakan bahwa referensi memiliki peranan penting dalam membuat cohesive devices diantara elemen-elemen dari teks. Yang artinya referensi berhubungan dengan makna berdasarkan konteks kalimat. Contohnya seperti; it, he, our, this, those, dsb.

Renkema (2004:101) menjelaskan bahwa substitution adalah penggantian kata atau kelompok kata ataupun sekmen kalimat dengan kata “dummy”. Kata “dummy” maksudnya adalah penggantian kata yang lain dengan memiliki makna yang sama. Maksudnya disini tidak ada keterbatasan dalam teks tetapi mahasiswa dapat mengganti kata tersebut dengan kata yang lain yang memiliki makna dengan yang sebelumnya. Teks yang kohesif dapat diciptakan dengan penggunaan substitusi. Menurut Salkie (2001:48) substitusi berarti penggantian satu kata dengan kata lain yang sudah pernah digunakan sebelumnya dalam teks. Ini merupakan hubungan struktur kalimat yang digunakan untuk menghindarkan kata yang tidak perlu dan pengulangan kata yang berlebihan (Bloor,2004:95). Sebagai contoh *which ice cream would you like? I like the pink one* Kata *one* digunakan untuk menghindarkan pengulangan kata *ice cream*.

Ellipsis memiliki peran penting dalam menghubungkan kalimat. Quirk (1985:85) menyatakan bahwa fungsi utama ellipsis adalah untuk menghindari pengulangan kata dalam teks. Ellipsis juga disebut dengan zero substitution. Selanjutnya Paul dan Goione (1973: 263) menyatakan bahwa ellipsis digunakan untuk menggantikan kata-kata yang tidak dituliskan lagi pada kalimat selanjutnya. Ellipsis digunakan untuk menghindarkan pengulangan kata dalam kalimat selanjutnya. Bloor dan Bloor (2004:98) menjelaskan bahwa ellipsis memiliki peranan penting yang sama dengan substitusi. Sama seperti substitusi, ellipsis merupakan cenderung kepada bentuk struktur bahasa bukan makna. Ellipsis mengekspresikan hubungan kata, frase, klausa dalam sebuah teks. Contohnya seperti dalam kalimat; *Sade bought some oranges and Seun some guavas (Verbal ellipsis)*.

Pada kalimat tersebut kata kerja *bought* telah dibuang. Dari contoh dapat dilihat penghapusan bagian dari kalimat dengan harapan bahwa kalimat yang terbaru akan semakin jelas dimengerti yang disebut dengan *ellipsis*.

Lexical cohesion merupakan efek *cohesive* dari penggunaan *lexical items* dalam suatu teks dimana pemilihan kata berhubungan dengan pemilihan kata yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini menjelaskan bahwa *lexical cohesion* berbeda dengan *reference*, *substitution*, *ellipsis* dan *conjunction*. *Lexical cohesion* tidak tergantung pada fungsi grammatikal. Melalui pemakaian kosa kata, keberadaan *cohesive devices* dapat diketahui ketika *lexical items* dapat diidentifikasi. Contoh: *There's a cat in the room. The cat was brought a fish. Kata cat diulangi pada kalimat kedua.* Pada kalimat tersebut *cat* merupakan *lexical cohesion*.

Bloor and Bloor (2004:97) menyatakan bahwa *conjunction* adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan hubungan *cohesive* antara klausa atau bagian dari teks dalam menggambarkan makna yang saling berhubungan antara kalimat. Hal ini menjelaskan bahwa *conjunction* bertindak untuk menghubungkan makna kata menuju teks yang lebih luas lagi. *Conjunction* berbeda dengan *cohesive devices* yang lainnya, hubungan makna yang dicapai dengan menggunakan kata kata yang lain dalam suatu teks. Contohnya; *coordinating conjunction (like and, but, or), an adverb (like in addition, however, thus), or prepositional phrase (like besides that, despite the fact that).*

Teks analitikal eksposisi adalah merupakan teks yang memberikan opini, ide-ide, pandangan, atau argument dari penulis tentang masalah, topic atau fenomena. Mcwhorter(1986:139-142) menjelaskan bahwa Teks analitikal eksposisi adalah salah satu bentuk argumentation text. Para pakar bahasa Inggris mendefinisikan teks analitikal eksposisi text sebagai berikut: "Teks analitikal eksposisi is a text that elaborates the writer's idea about the phenomenon surrounding". Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang dimaksud dengan teks analitikal eksposisi adalah sebuah teks atau tulisan yang memaparkan pendapat penulis tentang fenomena yang sedang terjadi di sekitar kita. Menurut Callaghan (1985:16) tujuan komunikatif dari analitikal eksposisi adalah untuk meyakinkan pembaca bahwa topik yang disajikan adalah topik yang penting untuk dibahas atau mendapat perhatian dengan cara pemberian argumen-argumen atau pendapat-pendapat yang mendukung ide pokok atau topik tersebut. Struktur umum teks analitikal eksposisi. Pertama dalam bagian Thesis, penulis memperkenalkan tentang topik atau ide pokok yang akan dibahas. Thesis selalu berada di paragraf pertama dalam Teks analitikal eksposisi Text.

Kedua pada bagian ini penulis menghadirkan argumen-argumen atau pendapat-pendapat yang mendukung ide pokok penulis,

biasanya dalam sebuah Teks analitikal eksposisi Text terdapat lebih dari dua argumen. Semakin banyak argumen yang ditampilkan semakin percaya pembaca bahwa topik yang dibahas oleh penulis adalah topik yang sangat penting atau membutuhkan perhatian. Ketiga, pada bagian ini merupakan bagian penutup dari sebuah Teks analitikal eksposisi Text yang selalu terletak di akhir paragraf. Reiteration berisi penulisan kembali atau penempatan kembali ide pokok yang terdapat di paragraf pertama. Reiteration juga biasa disebut dengan conclusion atau kesimpulan dan terkadang berisi rekomendasi. Gerot dan Wignell,1994:198) menjelaskan bahwa ciri-ciri redaksi teks analitikal eksposisi adalah Pertama, menggunakan simple present tense. Kedua, menggunakan relational process. Biasanya menggunakan kata sambung yang dapat menimbulkan hubungan sebab akibat. Seperti: because, if conditional sentence. Ketiga menggunakan internal conjunction, yang terakhir yaitu menggunakan casual conjunction.

Renkema (2004:103-106) menjelaskan tentang alat-alat kohesi, seperti reference, conjunction, lexical cohesion, ellipsis dan substitusi. Alat-alat kohesi membantu keterkaitan antara kalimat agar dapat menciptakan kalimat yang atau teks yang memiliki arti yang baik. Disisi lain Purwati dan Yuliani (2006:114) menyatakan bahwa teks analitikal eksposisi dirancang untuk meyakinkan pembaca bahwa sesuatu itu benar adanya. Martin (1985:17) juga menambahkan bahwa fungsi dari teks analitikal eksposisi adalah meyakinkan para pembaca bahwa yang disampaikan merupakan sesuatu yang paling baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *cohesive devices* merupakan alat untuk menyambungkan kata-kata dalam kalimat menjadi sebuah teks yang baik. Sehingga setiap kalimat dalam teks mempunyai keterkaitan satu sama lain. Hal ini merupakan satu standar dari sebuah teks, yang membantu pembaca memahami arti tulisan, dalam hal ini teks analitikal eksposisi.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analisis dengan pendekatan kualitatif. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan gejala, peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa sekarang. Penulis menggunakan kualitatif method karena penulis ingin berusaha menelusuri, memahami, dan menjelaskan gejala dan kaitan antara segala yang diteliti, dalam hal ini adalah menggambarkan faktor-faktor yang menjadi penyebab masalah mahasiswa menggunakan *cohesive devices* dalam menulis teks analitikal eksposisi di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. Sampel mahasiswa semester IV jurusan bahasa Inggris sebanyak 40 orang yang dipilih dengan total sampling.

III. HASIL PENELITIAN

Perhitungan nilai rata-rata berdasarkan kriteria penilaian (Hamp-Lyon, 1992:6-7). Nilai rata-rata siswa digambarkan pada tabel di bawah ini:

No.	Cohesive devices	Average score	Kategori
1	Substitusi	2.40	W
2	Ellipsis	2.07	W
3	Reference	3.17	LA
4	Conjunction	3.71	HA
5	Lexical cohesion	3.27	LA
	Total nilai rata-rata	2.92	LA

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata mahasiswa dalam menggunakan substitusi adalah 2.40. Hal ini menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan substitusi ada pada kategori lemah. Cohesive devices kedua adalah ellipsis, dimana nilai rata-rata mahasiswa adalah 2.07, yaitu berada pada kategori lemah juga. Disamping itu nilai rata-rata siswa dalam menggunakan references sebesar 3.17 termasuk pada kategori kurang. Selanjutnya cohesive devices yang lebih mudah dipahami siswa adalah conjunction. Hal ini bisa terlihat dari nilai rata-rata mahasiswa dalam menggunakan conjunction sebesar 3.71 dengan kategori cukup. Dari persentase kemampuan mahasiswa hanya 3 mahasiswa (7.5%) yang mendapatkan nilai cukup (HA), sementara 28 mahasiswa (70%) kategori kurang (LA), dan 9 mahasiswa (22.5%) dengan kategori lemah (W).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa penyebab masalah yang dihadapi mahasiswa semester IV jurusan bahasa Inggris di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan dalam menggunakan cohesive devices dalam menulis teks analitikal eksposisi dikarenakan oleh; kurangnya minat membaca teks bahasa Inggris, pengetahuan mahasiswa yang rendah, jarang belajar, kurangnya berdiskusi baik dengan teman atau dosen. Penyebab yang terakhir yakni karena kurangnya daya saing mahasiswa di lingkungan belajar sehingga mengakibatkan kurangnya kemampuan dalam menulis teks berbahasa Inggris.

V. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis mengemukakan beberapa saran, sebagai berikut: 1). Mengingat kemampuan mahasiswa yang berada pada kategori cukup (LA) dalam menulis teks analitikal eksposisi, dosen bahasa Inggris, khususnya dosen yang mengajarkan mata kuliah writing seharusnya dapat memberikan fasilitas dan pengajaran yang baik pada mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan cohesive devices. 2). Dosen seharusnya memperbanyak waktu untuk mahasiswa

dalam latihan menulis teks analitikal eksposisi dengan menggunakan cohesive devices karena masih banyak masalah yang dihadapi mahasiswa dalam menggunakan cohesive devices tersebut. Mahasiswa seharusnya diberikan waktu yang cukup untuk berlatih menulis. Sehingga tulisan mereka akan jauh lebih baik atau sesuai dengan kaidah tulisan teks analitikal eksposisi dalam bahasa Inggris.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jarf, R. 2006 *The Difficulty of Teaching English Writing Courses to Arab Students: Readers*, King Saud University.
- Bailey. M. Hellen. 2014. *Academic Journal; Study Aid, Creating Coherent Paragraphs* East Los Angeles College Hellen Miller Library. www.elac.edu/departments/library/library. Retrieved on December 3, 2014. 7.30.p.m.
- Besma Azous (2009). *A Discourse Analysis of Grammatical Cohesive devices in Students' Writing*. Mentouri University-Constantine
- Bloor and Bloor. 2004. *The functional Analysis of English*. London: Edward Arnold
- Brown, H.D. 2004. *Language Assessment Principle and Classroom Practice*. San Fransisco : Pearson Education. Inc.
- Callaghan. 1985. *Second language Writing*. Cambridge: Cambridge University press.
- Djuharie, O.S. 2007. *Genre*. Bandung : Yrama Widya
- Dulay, H., Burt, M., Krashen S. 1982. *Language Two*. New York: Open University Press.
- Gay, R. L., and Airasian. 2000. *Educational Research*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hinkel, E. 2001. *Culture in Research and Second Language Pedagogy: Culture and Language*. In E.Hinkle (Ed), Cambridge, UK: Cambridge University Press
- Lili, Luo. 2002. *Causes of Problems with cohesive devices in English Writing and Some Corresponding Suggestions: Foreign Language School*. Zhejiang Wanli University, P.R.China
- Moe, A.J. October 1979. *Cohesion, coherence, and the comprehension of text*. *Journal of reading* 16-20.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodology penelitian kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nunan, D. (2005). *Second language teaching and learning*. Boston: Heinle and Heinle Publishers.